

Inventarisasi Penggunaan Tumbuhan (Etnobotani) di Daerah Kabupaten Agam, Sumatra Barat

Chetiarahmi^{1*}, Hani Sania¹, Nagra Aulia Valofi¹, Filza Yulina Ade

¹Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat, Indonesia.

*Corresponding author: chetiarahmi7@gmail.com

ABSTRACT

*This study aims to inventory the use of plants as traditional medicine and cultural complements in Agam Regency, West Sumatra, focusing on Nagari Tiku Selatan. The research employed interviews, participatory observations, and documentation, using a qualitative ethnographic approach. The results identified several plants, such as castor leaves (*Jatropha curcas* L.), hibiscus leaves (*Hibiscus rosa-sinensis*), turmeric (*Curcuma longa*), betel leaves (*Piper betle*), and iodine tree leaves (*Jatropha multifida* L.), known for their traditional medicinal benefits and roles in cultural ceremonies. Simple processing methods, such as boiling and soaking, are the main practices of the local community. This study highlights the importance of preserving traditional knowledge as cultural heritage and a foundation for innovation in health and local cultural sustainability.*

Keywords : *Ethnobotany, Traditional Medicine, Herbal Plants, Agam Regency , Minangkabau Culture.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional dan pelengkap budaya di Kabupaten Agam, Sumatra Barat, dengan fokus pada Nagari Tiku Selatan. Metode penelitian yang digunakan meliputi wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi, dengan pendekatan kualitatif berbasis etnografi. Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa jenis tumbuhan seperti daun jarak pagar (*Jatropha curcas* L.), daun kembang sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis*), kunyit (*Curcuma longa*), sirih (*Piper betle*), dan daun betadine (*Jatropha multifida* L.) yang memiliki manfaat kesehatan tradisional dan peran dalam upacara adat. Proses pengolahan sederhana seperti perebusan dan perendaman menjadi metode utama masyarakat setempat. Studi ini menunjukkan pentingnya melestarikan pengetahuan tradisional sebagai warisan budaya dan dasar inovasi dalam bidang kesehatan serta keberlanjutan budaya lokal.

Kata kunci : *Etnobotani, Obat Tradisional, Tumbuhan Herbal, Kabupaten Agam, Budaya Minangkabau.*

PENDAHULUAN

Etnobotani adalah studi tentang hubungan antara manusia dan pemanfaatan tumbuhan secara tradisional. Dalam pengembangan Etnobotani, mencakup serangkaian penelitian yang mengkaji hubungan antara manusia dengan sumber daya alam di lingkungannya (Walujo, 2011). Penelitian etnobotani bisa mengkaji pemanfaatan satu atau beberapa jenis tanaman (Solechah et al., 2021).

Keanekaragaman vegetasi di Indonesia yang berkisar sekitar 47.000 jenis dikategorikan menjadi tiga bagian, di antaranya vegetasi wilayah barat, vegetasi wilayah tengah dan vegetasi wilayah Timur. Wilayah barat memiliki iklim hutan hujan tropis (Af) dengan curah hujan dan kelembapan udara yang relatif tinggi. Luasnya perairan laut dan kondisi pulau yang diapit oleh dua samudera menyebabkan iklim ini mendatangkan curah hujan dan sinar matahari yang cukup sepanjang tahun untuk pertumbuhan berbagai jenis vegetasi. Wilayah barat disebut juga sebagai zona orientalis/asiatis, yaitu wilayah yang memiliki kemiripan flora dan fauna yang terdapat di Benua Asia pada umumnya. Jenis vegetasi yang ditemukan di wilayah Barat antara lain pohon dengan ketinggian 20-40 m, memiliki daun yang lebar dan berwarna hijau, hutan bakau di bibir pantai, semak, perdu, liana dan herba. Tumbuhan ini kaya manfaat terhadap kehidupan manusia (Aziz et al., 2018; Ade *et al.*, 2019a; Ade *et al.*, 2019b; Ade *et al.*, 2021).

Di Indonesia sendiri pada daerah kabupaten Agam, Sumatera Barat terdapat spesies tumbuhan yang digunakan masyarakat terkhusus pengobatan tradisional. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Haris 2023 didapatkan 78 spesies tumbuhan obat yang tergolong dalam 42 famili. Famili yang sering digunakan masyarakat Kabupaten Agam adalah dari famili Poaceae dan Euphorbiaceae. Organ yang digunakan untuk pengobatan tradisional berupa akar, batang, biji, daun, buah, bunga, getah, dan semua bagian tumbuhan (Ade *et al.*, 2022; Lesmana *et al.*, 2022). Pengetahuan masyarakat tentang tanaman obat umumnya diperoleh secara turun temurun dari leluhur mereka masing – masing yang diturunkan kepada generasi berikutnya (Haris, 2023).

Pengobatan berbasis tumbuhan telah menjadi tradisi dan budaya dalam suatu etnis di berbagai wilayah di dunia (Hidayah et al., 2022). Ramuan yang berasal dari bahan alam dan diolah secara tradisional berdasarkan pengalaman dan ketersediaan keanekaragaman tumbuhan obat biasa disebut sebagai tumbuhan obat tradisional. Pengakuan obat tradisional sudah diberikan dari World Health Organization (WHO) serta merekomendasikan penggunaan obat tradisional dalam pemeliharaan kesehatan masyarakat, pencegahan serta pengobatan penyakit (Setiawati et al., 2016).

Jarak pagar (*Jatropha curcas* L.) dikenal memiliki kemampuan antimikroba yang efektif terhadap bakteri gram negatif maupun gram positif. Tanaman ini mengandung senyawa aktif seperti tanin, flavonoid, dan saponin, yang berkontribusi dalam mekanisme antimikroba, salah satunya dengan membentuk kompleks protein pada dinding sel bakteri, yang menyebabkan koagulasi (Elsa, 2022). Secara turun-temurun, masyarakat Minangkabau memanfaatkan daun jarak pagar sebagai obat penurun demam pada anak, dengan cara merendam daun dalam air, membacakan shalawat nabi, dan menempelkannya pada tubuh anak yang sakit. Selain itu, tanaman bunga kembang sepatu juga memiliki khasiat untuk mengobati demam, batuk, dan sariawan. Bagian daun, bunga, dan akarnya mengandung senyawa flavonoid, saponin, serta polifenol yang dapat menghambat pertumbuhan bakteri dengan merusak permeabilitas dinding sel bakteri dan mengganggu DNA mikroba (Hamidah Sri Supriati & Irham Pratama Ridwan, 2019).

Tanaman herbal lain yang sering dimanfaatkan untuk kesehatan adalah kunyit. Rimpang kunyit mengandung flavonoid yang memiliki efek antipiretik dan diduga mampu menurunkan demam dengan cara meningkatkan kerja sel imun (Kusumadewi et al., 2014). Selain itu, tumbuhan seperti sirih juga memiliki peran penting dalam budaya tradisional, misalnya dalam upacara adat Minangkabau seperti Batimbang Tando, di mana sirih carano menjadi simbol penyambutan tamu (Fauziah & Des, 2021). Lateks dari *Jatropha multifida* L. diketahui mengandung senyawa seperti *cyclic peptide*, *phenolics*, dan *glucosides* yang berfungsi sebagai penyembuh luka dan hemostatik. Batangnya juga mengandung senyawa *multifidone* dan *makrosiklik diterpenoid*, yang menjadikannya bermanfaat untuk pengobatan luka dan pembekuan darah (Fitria et al., 2016).

Inventarisasi jenis tumbuhan, potensi pemanfaatannya, pengolahan dan cara memperoleh tumbuhan obat dan berperan sebagai budaya tradisional di masyarakat kenagarian Tiku, maka tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan teknik pengobatan dan upacara adat di Kecamatan Tanjung Mutiara, Kabupaten Agam, Sumatera Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kenagarian Tiku Selatan, Kabupaten Agam pada bulan November 2024. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif eksploratif. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah masyarakat Kenagarian Tiku Selatan, Kabupaten Agam. Teknik pengambilan sampel dengan cara purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi tumbuhan dan wawancara dengan informan. Data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif kualitatif dan disajikan dalam bentuk tabel dimana berisikan nama umum dan daerah suatu tumbuhan, organ yang digunakan, pemanfaatan tumbuhan sebagai apa dan cara pemakaiannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Spesies tanaman yang ditemukan di Kenagarian Tiku Selatan dan cara pemanfaatannya

No	Nama Tumbuhan	Nama Ilmiah Tumbuhan	Pemanfaatan sebagai	Bagian yang dimanfaatkan	Cara pemanfaatan
1	Jarak Pagar	<i>Jatropha curcas</i> L	Obat tradisional	Daun	Daun direndam dengan air hangat lalu daun tersebut diaplikasikan pada bagian punggung, perut dan dada orang yang demam.
2	Kembang sepatu	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i>	Obat tradisional	Daun	Diremas daunnya di dalam air hingga lendirnya keluar dan menjadi lebih kental. Lalu, diminum untuk menurunkan panas pada demam.
3	Kunyit	<i>Cucurma longa</i>	Obat tradisional	Rimpang	Dibersihkan, lalu dibuka kulitnya, cuci hingga bersih. Tumbuk (kasar), kemudian direbus dan siapkan

4	Sirih	<i>Piper betle</i>	Upacara adat	Daun	gelas untuk diminum air rebusan pada orang demam. Dipetik daunnya, lalu diletakkan dalam tempat (carano) sebagai simbol penyambutan tamu.
5	Pohon betadin	<i>Jatropha multifida</i> L.	Obat tradisional	Getah	Tangkai daun yang terdapat pada ranting dipetik hingga keluar getahnya. Getah tersebut dioleskan pada luka.

1. Daun Jarak Pagar (*Jatropha curcas* L.)



Gambar 1. Daun jarak pagar (*Jatropha curcas* L) (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan di daerah kabupaten Agam lebih tepatnya di Kecamatan Tanjung Mutiara Kenagarian Tiku Selatan, dimana diketahui bahwa masyarakat pada umumnya masih menggunakan tumbuhan yang sudah dipercayai secara turun-temurun sebagai obat tradisional salah satunya menggunakan daun jarak pagar yang direndam untuk obat cabut panas atau demam pada anak-anak. Penggunaan obat-obatan tradisional masih dilakukan hal ini dikarenakan pengobatannya tidak memiliki efek samping (Elsa, 2022).

Hasil yang diperoleh dari wawancara dengan narasumber yang menggunakan dan mengetahui manfaat dari daun jarak pagar sebagai obat penurun demam atau panas sangat efektif sekali, karena rata-rata masyarakat sudah

membuktikannya terutama pada anak-anak yang terkena demam tinggi (Elsa, 2022). Cara penggunaan obat tradisional daun jarak pagar biasanya berbeda setiap daerah tetapi tujuannya sama. Seperti pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Agam Kecamatan Tanjung Mutiara Nagari Tiku Selatan yang memiliki cara tersendiri dalam meracik ramuan pengobatannya.

Pada saat membuat obat dari rendaman daun jarak pagar terdapat beberapa alat dan bahan yang harus disiapkan terlebih dahulu. Alat yang harus disiapkan yaitu mangkok yang berfungsi sebagai tempat peremasan daun kembang sepatu. Setelah alat disiapkan, selanjutnya yang perlu dipersiapkan adalah bahan-bahan yang akan digunakan untuk membuat pengobatan tradisional. Terdapat dua bahan yang harus disiapkan yaitu daun jarak pagar dan air. Bahan pertama yang harus disiapkan adalah daun jarak yang segar dan berwarna hijau. Bahan kedua yaitu air, karena jika tidak ada maka daun jarak tidak dapat direndam (Elsa, 2022).

Setelah semua alat dan bahan terkumpul, selanjutnya kita dapat masuk pada langkah kerja atau cara mengolah bahan dan menggunakan alat tersebut. Pertama yaitu mengambil daun jarak pagar sebanyak 5-7 helai. Kedua, daun tersebut dicuci dengan air mengalir sampai benar-benar bersih, kemudian barulah dimasukkan kedalam mangkok yang telah disediakan. Selanjutnya, tambahkan air kedalam mangkok tadi yang telah berisi daun jarak sampai seluruh daun jarak terendam sepenuhnya. Air yang digunakan bisa air hangat atau air biasa. Setelah itu, bolak-balik permukaan atas dan bawah daun sampai seluruh permukaannya terkena air. Saat membolak-balikkan daun jarak pagar bacakan bismillah, surah Al-fatihah serta shalawat nabi. Kemudian, daun jarak pagar yang basah tadi diletakkan pada bagian dada, perut dan punggung anak yang terkena demam. Biarkan hingga daun mengering, lalu ulangi kembali dengan cara merendam kembali daun yang sudah kering pada mangkuk yang berisi air.



(a)

(b)

Gambar 2. (a) Skala daun jarak pagar dan (b) Daun jarak pagar yang direndam dengan air hangat) (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024).



Gambar 3. Pengaplikasian daun jarak pagar yang telah direndam air hangat kepada dada, punggung, dan perut anak yang terkena demam atau panas) (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024).

Terdapat perbedaan antara keyakinan masyarakat dan pembuktian ilmiah terkait penggunaan daun jarak pagar, meskipun keduanya tetap memiliki hubungan yang sejalan. Masyarakat percaya bahwa daun jarak pagar efektif menurunkan demam atau panas dalam (campak) dalam waktu singkat. Hal ini didukung oleh penelitian ilmiah yang menunjukkan adanya kandungan flavonoid dan saponin dalam daun jarak. (Elsa, 2022). Kandungan flavonoid, tanin dan saponin diketahui

mempunyai kemampuan sebagai antibakteri. Mekanisme kerja dari senyawa tersebut sebagai anti bakteri secara umum adalah dengan cara merusak dinding sel, mengubah permeabilitas membran, mengganggu sintesis protein dan menghambat kerja enzim. Senyawa flavonoid berfungsi sebagai bakteriostatik dengan mendenaturasi protein sel bakteri dan dapat merusak membran sitoplasma. Senyawa tanin bekerja mengkerutkan dinding sel atau merusak membran sitoplasma sehingga dapat mengganggu permeabilitas sel bakteri tersebut. Sedangkan senyawa saponin bersifat bakteriostatik dengan cara merusak membran sitoplasma. Akibat kerusakan tersebut, sel bakteri tidak dapat melakukan aktivitas metabolisme sehingga pertumbuhannya terhambat atau bahkan mati (Abidin, 2018). Maka efektivitas rendaman daun jarak dalam menurunkan demam disebabkan oleh sifat antipiretik dari senyawa flavonoid yang mampu menghambat sintesis prostaglandin, sehingga menurunkan suhu tubuh (Elsa, 2022).

Selain itu, masyarakat juga meyakini bahwa panas tubuh penderita demam dapat berpindah ke daun jarak, yang ditandai dengan munculnya bintik-bintik pada daun tersebut. Secara ilmiah, fenomena ini dijelaskan melalui mekanisme perpindahan panas secara konduksi, di mana kalor berpindah melalui media (dalam hal ini daun jarak) tanpa melibatkan perpindahan partikel. Proses ini memungkinkan panas dari tubuh penderita terserap oleh daun jarak. Penjelasan ilmiah ini sejalan dengan keyakinan masyarakat dan dapat diterima secara logis (Elsa, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis, sebagian besar sumber menyatakan bahwa penurunan demam atau panas badan atau campak dapat menurun dalam waktu 2 hingga 3 hari. Biasanya pada hari pertama penggunaan daun jarak yang direndam air akan muncul banyak bercak pada permukaan atas daunnya. Pada hari kedua, bintik pada daun berkurang seiring dengan menurunnya panas pada tubuh penderita. Begitu pula suhu tubuh rata-rata orang yang mengidap penyakit ini mulai kembali normal pada hari ketiga, bahkan ada yang kembali normal pada hari kedua. Hal ini disebabkan oleh komponen bermanfaat yang terdapat pada tanaman daun jarak pagar yaitu flavonoid.

Senyawa flavonoid merupakan senyawa yang mengandung C15 yang terdiri dari dua inti fenolik yang dihubungkan oleh tiga unit karbon (Nugraha et al., 2017). Tersusun dari konfigurasi C6- C3 - C6 yaitu 2 cincin aromatik dan dihubungkan oleh tiga atom karbon yang dapat atau tidak dapat membentuk cincin ketiga (Elsa, 2022). Senyawa flavonoid mempunyai kemampuan menghambat pertumbuhan bakteri melalui berbagai mekanisme antara lain rusaknya permeabilitas dinding bakteri, mikrosom, dan lisosom akibat interaksi antara flavonoid dengan DNA bakteri (Fahriya & Shofi, 2011). Akumulasinya akan menyebabkan perubahan pada komponen penyusun sel bakteri itu sendiri, sehingga berkembang biak dengan mekanisme yang menghambat sintesis protein. Senyawa terpenoid mudah larut dalam lipid. Sifat ini memungkinkan senyawa tersebut dengan mudah menembus dinding sel bakteri Gram positif dan Gram negatif (Rosyidah et al., 2010). Senyawa flavonoid merupakan senyawa yang berkhasiat sebagai antipiretik dengan cara menghambat sintesis prostaglandin yang dapat dijadikan sebagai obat untuk menurunkan suhu tubuh yang meningkat pada keadaan demam (Elsa, 2022).

2. Daun kembang sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis*)

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan di daerah kabupaten Agam lebih tepatnya di Kecamatan Tanjung Mutiara Kenagarian Tiku Selatan, dimana diketahui bahwa masyarakat pada umumnya masih menggunakan tumbuhan yang sudah dipercayai secara turun-temurun sebagai obat tradisional salah satunya menggunakan daun kembang sepatu.

Tanaman bunga kembang sepatu berkhasiat sebagai obat demam pada anak-anak, obat batuk dan obat sariawan. Bagian daun juga dimanfaatkan atas pemikiran tersebut sehingga melatarbelakangi untuk dilakukan penelitian pembuatan kondisioner dari lendir daun kembang sepatu yang memenuhi persyaratan dalam ketentuan (Hamidah Sri Supriati & Irham Pratama Ridwan, 2019).

Pada saat membuat remasan daun kembang sepatu terdapat beberapa alat dan bahan yang harus disiapkan terlebih dahulu. Alat yang harus disiapkan yaitu

mangkok yang berfungsi sebagai tempat merendam daun kembang sepatu. Setelah alat disiapkan, selanjutnya yang perlu dipersiapkan adalah bahan-bahan yang akan digunakan untuk membuat pengobatan remasan tradisional. Terdapat dua bahan yang harus disiapkan yaitu daun kembang sepatu dan air. Bahan pertama yang harus disiapkan adalah daun kembang sepatu yang segar dan berwarna hijau. Bahan kedua yaitu air, karena jika tidak ada maka daun kembang sepatu tidak diremas untuk mengeluarkan lendirnya.

Setelah semua alat dan bahan terkumpul, selanjutnya kita dapat masuk pada langkah kerja atau cara mengolah bahan dan menggunakan alat tersebut. Pertama yaitu mengambil daun kembang sepatu sebanyak 15-20 helai. Kedua, daun tersebut dicuci dengan air mengalir sampai benar-benar bersih, kemudian barulah dimasukkan ke dalam mangkok yang telah disediakan. Selanjutnya, tambahkan air ke dalam mangkok tadi yang telah berisi daun kembang sepatu secukupnya. Air yang digunakan bisa air hangat atau air biasa. Setelah itu, remas daun sampai hancur dan mengeluarkan lendir. Saat diremas daun kembang sepatu bacakan bismillah. Kemudian, daun kembang sepatu yang mengeluarkan lendir pindahkan ke gelas dan minumkan pada anak yang terkena demam.

Bagian daun, bunga dan akar kembang sepatu mengandung flavonoid. Daun mengandung saponin dan polifenol, dan taraksetil asetat (Hamidah Sri Supriati & Irham Pratama Ridwan, 2019). Senyawa flavonoid merupakan senyawa yang mengandung C₁₅ yang terdiri dari dua inti fenolik yang dihubungkan oleh tiga unit karbon (Nugraha et al., 2017). Tersusun dari konfigurasi C₆- C₃ - C₆ yaitu 2 cincin aromatik dan dihubungkan oleh tiga atom karbon yang dapat atau tidak dapat membentuk cincin ketiga (Elsa, 2022).

Senyawa flavonoid mempunyai kemampuan menghambat pertumbuhan bakteri melalui berbagai mekanisme antara lain rusaknya permeabilitas dinding bakteri, mikrosom, dan lisosom akibat interaksi antara flavonoid dengan DNA bakteri (Fahriya & Shofi, 2011). Akumulasinya akan menyebabkan perubahan pada

komponen penyusun sel bakteri itu sendiri, sehingga berkembang biak dengan mekanisme yang menghambat sintesis protein. Senyawa terpenoid mudah larut dalam lipid. Sifat ini memungkinkan senyawa tersebut dengan mudah menembus dinding sel bakteri Gram positif dan Gram negatif (Rosyidah et al., 2010). Senyawa flavonoid merupakan senyawa yang berkhasiat sebagai antipiretik dengan cara menghambat sintesis prostaglandin yang dapat dijadikan sebagai obat untuk menurunkan suhu tubuh yang meningkat pada keadaan demam (Elsa, 2022).

3. Kunyit (*Cucurma longa*)

Rimpang kunyit merupakan salah satu tanaman herbal yang dapat digunakan sebagai obat demam dengan cara meningkatkan kerja sel imun. Salah satu kandungan senyawa kunyit yang diduga dapat mengobati demam adalah flavonoid. Efek antipiretik dari ekstrak rimpang kunyit ini kemungkinan disebabkan oleh kandungan fenol, salah satunya yaitu senyawa flavonoid. Senyawa flavonoid dalam kandungan rimpang kunyit akan menempel pada sel imun dan memberikan signal intraseluler untuk mengaktifkan kerja sel imun agar lebih baik (Kusumadewi et al., 2014).

Pada daerah Kenagarian Tiku Selatan rimpang kunyit digunakan untuk menurunkan demam dengan cara meminum air rebusan kunyit. Pertama, siapkan kunyit yang sudah dibersihkan dan dicuci. Lalu, tumbuk kunyit (tidak halus) kedua, siapkan panci dan isikan air kedalamnya. Masukkan potongan kunyit yang telah ditumbuk ke dalam panci berisi air. Letakkan di atas kompor dan hidupkan apinya. Rebus selama 10-15 menit hingga warna air kekuningan. Saring rebusan ke dalam gelas. Terakhir, air rebusan diminum oleh penderita demam.

4. Sirih (*Piper betle*)

Pada Nagari Tiku Selatan, Kecamatan Tanjung Mutiara, Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Dalam prosesi perkawinan adat Minangkabau, biasa disebut baralek, mempunyai beberapa tahapan yang umum dilakukan. Upacara pernikahan adat Minangkabau terdiri dari 4 tahapan

prosesi yaitu malesoh bangka (meminang), batimbang Tando, malam bainai, resepsi (hari alek) (Fauziah & Des, 2021). Setelah maminang dan muncul kesepakatan manantuan hari (menentukan hari pernikahan), kemudian dilanjutkan dengan pernikahan secara Islam yang biasa dilakukan di masjid, sebelum kedua pengantin bersanding di pelaminan (Aini et al., 2024).

Pada tahap Batimbang Tando diadakan acara duduak niniak mamak, di mana pada tahap ini digunakan siriah carano sebagai penyambut tamu. Pada prosesi siriah carano terdapat empat bahan yaitu siriah, pinang, gambia, dan kapia sirih. Hantaran utama dari keluarga mempelai wanita kepada keluarga mempelai pria adalah siriah carano, isi dari carano sendiri sering disebut kampia sirih. Pada bagian pinggir carano juga dihias dengan pagar arai pinang (Fauziah & Des, 2021).

Manfaat lain dari siriah selain digunakan dalam tradisi, yaitu dapat dijadikan sebagai obat batuk dan obat keringat berbau. Siriah dalam carano telah menjadi simbol penyambutan tamu oleh masyarakat Minangkabau. Siriah, pinang, dan gambia tidak dapat digantikan dengan jenis tumbuhan lain dalam ritual siriah carano pada upacara adat pernikahan Minangkabau karena siriah langkok (sirih lengkap) memiliki makna sosial yang berfungsi sebagai media komunikasi. Tanpa kelengkapan isi dalam carano maka upacara adat tidak dapat dilaksanakan (Fauziah & Des, 2021).

5. Daun betadin (*Jatropha multifida* L.)

Beberapa dari masyarakat Tiku Selatan menamakan tumbuhan ini sebagai jarak yodium karena kemampuan getah tanaman ini dalam membantu proses pembekuan darah dengan sangat cepat. Menurut masyarakat tersebut tumbuhan ini dapat mengobati luka dengan getah tanaman yodium sangat berkhasiat dalam mengobati luka baru dan merupakan alternatif dalam membantu mempercepat proses pembekuan darah. *Jatropha multifida* L. (Sundaryono et al., 2016) berdasarkan pengalaman secara turun temurun banyak digunakan oleh masyarakat khususnya di Tiku untuk menyembuhkan luka baru sehingga di Tiku lebih dikenal dengan tanaman betadine. Tanaman betadine termasuk dalam marga Euphorbiaceae (Zaetun, 2018). Berdasarkan pengalaman empiris, tanaman ini dapat digunakan

sebagai obat tradisional untuk obat luar seperti luka baru dan untuk mengobati berbagai jenis infeksi dengan langsung mengoleskan getah tanaman betadine (*Jatropha multifida* L.) pada luka tersebut.

Lateks *Jatropha multifida* L. diketahui mengandung *cyclic peptide*, *phenolics*, dan *glucosides*. Sedangkan batang *Jatropha multifida* L. mengandung beberapa senyawa seperti *multifidone*, *japodagrone*, *multidione*, *multifolone jatrogrossidentadione* dan *makrosiklik diterpenoid*. Lateks *Jatropha multifida* L. diketahui dapat menghasilkan aktivitas penyembuhan luka dan efek hemostatik. Tanaman betadine juga mengandung senyawa alkaloid jatrophine yang bisa digunakan untuk proses pembekuan darah, atau digunakan sebagai obat luka baru (Fitria et al., 2016).

Getah dibagian batang memiliki jumlah getah yang lebih banyak dibandingkan pada bagian lainnya dan memiliki kandungan fitokimia yang lebih banyak. Getah tanaman betadine mengandung flavoid, tanin, dan alkaloid jatrophine yang dapat berfungsi sebagai antifungi, antiseptik antiinflamasi, antibakteri, dan prokoagulan (Zaetun, 2018). Tanaman betadine juga mengandung lektin dan saponin untuk mempercepat penyembuhan luka.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa masyarakat di Kabupaten Agam memanfaatkan berbagai tumbuhan untuk kebutuhan sehari-hari, seperti obat tradisional, bahan pangan, dan keperluan adat. Tumbuhan yang sering digunakan antara lain daun jarak pagar (*Jatropha curcas* L.) untuk menurunkan demam, daun kembang sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis*) untuk pengobatan batuk dan demam, kunyit (*Curcuma longa*) untuk meningkatkan daya tahan tubuh akibat demam dan daun betadine (*Jatropha multifida* L.). Selain itu, daun sirih (*Piper betle*) berperan dalam prosesi adat Minangkabau. Proses pengolahan tumbuhan dilakukan secara sederhana, seperti merebus, merendam, atau menghaluskan bahan untuk menghasilkan manfaat yang optimal. Penelitian ini menegaskan pentingnya melestarikan pengetahuan tradisional ini sebagai warisan budaya sekaligus sumber inovasi dalam bidang kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, R. (2018). *UJI AKTIVITAS ANTIBAKTERI EKSTRAK DAUN JARAK PAGAR (Jatropha curcas L) DAN GAMBIR (Uncaria gambir Roxb) TERHADAP BAKTERI Staphylococcus aureus DAN Escherichia coli (Sebagai Alternatif Bahan Pengembangan Petunjuk Praktikum pada Materi Bakteri Kelas X Semes. UIN Raden Intan Lampung.*
- Ade, F. Y., Hakim, L., Arumingtyas, E. L., Azrianingsih, R 2019a, 'Habitat Anaphalis spp. in Tourism Area in Bromo Tengger Semeru National Park, East Java', *J-PAL*, 10(2), 137-141.
- Ade, F. Y., Hakim, L., Arumingtyas, E. L., Azrianingsih, R 2019b, 'The Detection of Anaphalis spp. Genetic Diversity Based on Molecular Character (using ITS, ETS, and EST-SSR markers)', *International Journal on Advanced Science Engineering Information Technology*, 9(5), 1695-1702.
- Ade F. Y., Hakim L., Arumingtyas E. L., Azrianingsih R 2021, 'Conservation strategy of Anaphalis spp. in Bromo Tengger Semeru National Park, East Java', *Journal of Tropical Life Science*, 11(1), 79 – 84.
- Ade F. Y., Supratman U., Sianipar N. F., Gunadi J. W., Radhiyanti P. T., Lesmana R 2022, 'A Review of the Phytochemical, Usability Component, and Molecular Mechanisms of Moringa oleifera', *Trop J Nat Prod Res*, 6(12).
- Aini, W., Hustrida, S. A., Noviyanti, S., & Chan, F. (2024). Analisis Budaya Dalam Tradisi Perkawinan di Adat Minangkabau. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 2844–2851.
- Aziz, I. R., Rahajeng, A. R. P., & Susilo. (2018). Peran Etnobotani sebagai Upaya Konservasi Keanekaragaman Hayati oleh Berbagai Suku di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Megabiodiversitas Indonesia*, 4 (1)(April), 54–57. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/psb/article/view/9596>
- Elsa, A. W. (2022). Pengobatan Tradisional Demam Panas Terhadap Anak-anak dengan Menggunakan Tanaman Daun Jarak Pagar di Kenagarian Jambu Lipo, Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya. *Universe*, 3(2), 125–134.
- Fahriya, P. S., & Shofi, M. S. (2011). *Ekstraksi zat aktif antimikroba dari tanaman yodium (Jatropha multifida Linn) sebagai bahan baku alternatif antibiotik alami.*

- Fauziah, N., & Des, M. (2021). Kajian Etnobotani dalam Upacara Pernikahan Adat Minangkabau di Kanagarian Aie Tajun Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. *Prosiding Seminar Nasional Biologi*, 1(2), 454–461.
- Fitria, A., Suparmi, S., & Upziah, D. N. (2016). STUDI STUDI AKTIVITAS DAN ANALISIS KANDUNGAN SENYAWA ANTIOKSIDAN BATANG *Jatropha multifida* L. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 12(2).
- Hamidah Sri Supriati, & Irham Pratama Ridwan. (2019). Pembuatan Dan Pengujian Kondisioner Rambut Menggunakan Lendir Dari Daun Kembang Sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis* L.). (*Preparation and Evaluation of Hair Conditioner Using Mucus of Hibiscus Leaves (Hibiscus Rosa-Sinensis L.)*), 17(1), 103–106.
- Haris, R. (2023). *ETNOBOTANI TANAMAN BERKHASIAH OBAT YANG DIMANFAATKAN MASYARAKAT NAGARI KAMANG HILIA, KECAMATAN KAMANG MAGEK, KABUPATEN AGAM, SUMATERA BARAT*. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.
- Hidayah, H. A., Alifvira, M. D., Sukarsa, & Hakim, R. R. Al. (2022). 59787-Article Text-173104-1-10-20220827 (2). *Life Science*, 11(1), 1–12.
- Kusumadewi, N. K., Jawi, M., & Adriana, N. D. (2014). Pengaruh ekstrak rimpang kunyit (*Curcuma domestica* Val) metode maserasi dan dekok terhadap penurunan suhu tubuh tikus putih (*Rattus Norvegicus*) yang diberi vaksin DPT (skripsi). *Denpasar: Universitas Udayana*.
- Lesmana, R., Ade, F. Y., Pratiwi, Y. S., Goewanawan, H., Sylviana, N., Megantara, S., Susianti, S., Tarawan, V. M., Rejeki, P. S., Ray, H. R. D., Supratman, U 2022, 'Potential Molecular Interaction of Nutmeg's (*Myristica fragrans*) Active Compound via Activation of Caspase-3'. *Indonesian Journal of Science & Technology*, 7(1), pp 159-170.
- Nugraha, A. C., Prasetya, A. T., & Mursiti, S. (2017). Isolasi, identifikasi, uji aktivitas senyawa flavonoid sebagai antibakteri dari daun mangga. *Indonesian Journal of Chemical Science*, 6(2), 91–96.
- Rosyidah, K., Nurmuhaimina, S. A., Komari, N., & Astuti, M. D. (2010). Aktivitas antibakteri fraksi saponin dari kulit batang tumbuhan kasturi (*Mangifera casturi*). *ALCHEMY: Journal of Chemistry*.
- Setiawati, A., Immanuel, H., & Utami, M. T. (2016). The inhibition of Typhonium flagelliforme Lodd. Blume leaf extract on COX-2 expression of WiDr colon cancer cells. *Asian Pacific Journal of Tropical Biomedicine*, 6(3), 251–255.



- Solechah, I., Hayati, A., & Zayadi, H. (2021). Studi Etnobotani Kelapa (*Cocos nucifera*) di Desa Tambi, Kecamatan Sliyeg, Kabupaten Indramayu. *Sciscitatio*, 2(2), 90–97. <https://doi.org/10.21460/sciscitatio.2021.22.71>
- Sundayono, A., Firdaus, M. L., Firdaus, S., & Karyadi, B. (2016). Potensi Ekstrak Daun Tanaman Betadin Untuk Meningkatkan Jumlah Trombosit Penderita Dbd Melalui Uji Terhadap Mus Musculus. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains (SNPS)*, 22.
- Walujo, E. B. (2011). Sumbangan ilmu etnobotani dalam memfasilitasi hubungan manusia dengan tumbuhan dan lingkungannya. *Jurnal Biologi Indonesia*, 7(2), 375–391.
- Zaetun, S. (2018). Daya Hambat Getah Tanaman Jarak Tintir (*Jatropha Multifida* Linn) Terhadap Proses Penyembuhan Luka di Tinjau Dari Hasil Pemeriksaan Clotting Time. *Jurnal Kesehatan Prima*, 8(2), 1308–1315.